

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah membuktikan bahwa pemuda merupakan penentu jalannya bangsa ini, sebut saja Bung Karno yang merupakan Presiden Indonesia pertama yang menjabat pada periode 1945-1966 yang merupakan peran penting bagi kemerdekaan bangsa Indonesia dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Berkat kegigihan beliau Indonesia dapat merdeka dan menjadi negara berkembang seperti sekarang ini. Salah satu kutipan bung Karno yang berkata seperti berikut: “Seribu orang tua dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia.” Makna dari penggalan pidato bung Karno tersebut menjelaskan bahwa pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, sehingga masa depan bangsa berada di tangan pemuda, di pundak merekalah harapan dan cita-cita bangsa ini digantungkan.

Pemuda adalah satu-satunya harapan dan masa depan suatu bangsa, sehingga kedudukan dan peran pemuda sangat berperan dalam pembangunan masa depan bangsa yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu pemuda-pemudi Indonesia dituntut berperan aktif dalam pembangunan bangsa baik secara fisik, agama, ilmu, dan karakter. Pemuda juga dituntut untuk bisa menjadi pemimpin yang unggul, memiliki pribadi penuh energi serta, daya kreativitas yang tinggi. Pemuda yang memiliki kapasitas untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan maju, sehingga bisa menjadi pemimpin bangsa yang menjadi sosok terdepan untuk menyerukan suara kebenaran bagi masyarakat.

Jaman sekarang ini terdapat generasi muda yang menyandang permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat dan narkoba, anak jalanan, seks bebas dan sebagainya. Baik yang disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya (internal) atau yang biasa disebut sebagai gangguan atau trauma secara psikologis, maupun dari luar dirinya (ekternal). Oleh karena itu perlu adanya upaya program dan kegiatan secara terus menerus melibatkan peran serta semua pihak baik keluarga, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan kegiatan rohani. Agar generasi muda Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lainnya dan membangun Indonesia ke arah yang lebih baik lagi.

Disamping itu kemampuan berinteraksi dengan individu dari negara dan budaya yang berbeda juga sangat berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi individu tersebut. Dengan komunikasi yang baik antar budaya yang satu dan lainnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan antar bangsa di dunia.

Secara umum tujuan komunikasi lintas budaya adalah untuk mengetahui dan memahami budaya masyarakat lain (*to know and understand the other's cultures*). Pengetahuan tentang budaya lain dapat membantu menghindari masalah-masalah komunikasi. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang menlatarbelakangi persepsi seseorang atau sekelompok orang dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman. Ada beberapa kegiatan lintas budaya yang dilakukan pemuda-pemudi Indonesia yang baik secara langsung maupun tidak langsung berfungsi untuk mencapai kesejahteraan pribadi, keluarga, lingkungan sekitar, bahkan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemuda GKPS Indonesia.

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) merupakan salah satu gereja yang berlatar belakang kesukuan, yaitu Batak Simalungun. Pada 2 September 1903 RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) yang merupakan sebuah badan pengabaran injil dari Jerman mengutus Zendeling (Pengabar Injil) bernama Pdt. August Theis ke tanah Simalungun untuk mengabarkan Injil. Penginjilan di tanah Simalungun tergolong lambat karena setelah beberapa tahun sejak penginjilan masuk ke tanah Simalungun tidak ada masyarakat memberikan dirinya untuk di Babtis. Jalung Wismar (1888-1969) adalah pendeta pertama di tanah Simalungun, di Babtis pada tanggal 11 september 1910.

Lambatnya perkembangan Injil di tanah Simalungun disebabkan karena pemberitaan Injil tidak dilakukan menggunakan bahasa Simalungun melainkan bahasa Batak Toba. Bahasa yang digunakan jemaat Huria Kristen Batak Protetan (HKBP) sebagai bahasa pengantar. Untuk meningkatkan usaha pengabaran Injil di Simalungun, GKPS melepas kan diri dari HKBP dan mendirikan satu distrik di Simalungun, hingga pada akhirnya total menjadi GKPS dan melayani jemaat di daerah Simalungun bukan hanya pelayanan agama namun di berbagai bidang.



Gambar 1.1 Logo Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)

Sumber : www.gkps.or.id (Diakses pada 17 Februari 2017, pukul 14.21 WIB)

Seiring perkembangan jaman hingga tahun 2016 GKPS ini berjumlah 638 gereja yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia yang memiliki kantor pusat di Pematangsiantar, Sumatera Utara. GKPS memiliki stuktur kepengurusan yang bertugas untuk mengatur segala program kerja Gereja. Pimpinan tertinggi Gereja adalah Ephorus, dibantu oleh sekjen (sekretaris jendral), yang di pilih oleh pendeta. GKPS memiliki 294 orang pendeta, 81 orang penguji, 36 orang calon pendeta, dan 5 orang calon penguji. Segala kegiatan pimpinan pusat GKPS dan segala program yang akan di rencanakan serta yang sudah terlaksana akan diolah pendeta dan beberapa jemaat yang bertanggung jawab di bidangnya masing-masing di kantor pusat GKPS.



Gambar 1.2 Kantor Pusat GKPS

Sumber : www.gkps.or.id (Diakses pada 17 Februari 2017, pukul 14.30 WIB)

Ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh jemaat GKPS Indonesia guna memajukan Gereja dimana tentu saja kegiatan ini diatur oleh kantor pusat GKPS sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ada beberapa kategori kegiatan di GKPS yaitu : sekolah minggu, pemuda, wanita, bapa. Salah satu kegiatan yang dilakukan pemuda GKPS untuk menumbuhkan

semangat dalam melayani dan menjalin hubungan baik dengan saudara seiman yang berasal dari negara lain adalah program kemitraan pemuda GKPS Indonesia di distrik Hagen, Jerman.

Program kemitraan pemuda GKPS adalah kegiatan yang rutin dilakukan selama 2 tahun sekali oleh GKPS Indonesia yang memiliki kesepakatan bersama gereja-gereja anggota United Evangelical Mission (UEM). Sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja-gereja anggota UEM membangun kemitraan sesuai dengan yang tercantum dalam Pedoman Kemitraan UEM. Kegiatan program kemitraan pemuda GKPS dikoordinir oleh bidang kemitraan Oikumene. Oikumene adalah bidang yang mengkoordinir kemitraan GKPS ke luar GKPS baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam rangka 50 tahun kemitraan GKPS dengan Hagen-Jerman, gereja Hagen pun mengundang pemuda GKPS Indonesia untuk mengunjungi gereja dan pemuda di Hagen-Jerman. Setelah mengikuti beberapa ujian di kantor pusat GKPS, ada 8 pemuda terpilih sebagai utusan ataupun delegasi pemuda-pemudi GKPS. Tim delegasi pemuda ini berangkat bersama kepala bidang Oikumene GKPS pada Agustus 2016.

Pemuda Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) demikian juga distrik dan seksi-seksinya berkunjung ke distrik Protestan Hagen-Jerman dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengajar pemuda GKPS Indonesia yang sudah dilibatkan menjadi pemuda-pemudi yang lebih mandiri.
2. Membangun sikap saling menghargai dan saling mendukung demi perkembangan gereja.
3. Menjadikan kunjungan delegasi secara regular sebagai kontribusi penting bagi persekutuan dan kesatuan dalam iman.
4. Membantu dan menopang satu sama lain tentang program perencanaan kedepannya yang disetujui oleh kedua belah pihak.
5. Berbagi informasi satu sama lain dalam proyek-proyek yang disetujui oleh gereja.

Para pemuda GKPS tinggal di camp Quamboni, ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemuda GKPS dengan para jemaat di Hagen seperti mengunjungi Bielefeld, Betel, Camp Pemuda Hagen, Gereja DOM_KOLN, Dusseldorf, dan Universitas Protestan di bochum. Para peserta juga sempat mengunjungi sekolah Vikty Gymnasium di Hagen, sekolah ini akan bermitra dengan SMA GKPS Pematangraya, Indonesia. Tempat-tempat lain yang dikunjungi oleh peserta adalah museum terbuka, pabrik keju, lapangan Dortmund, goa batu Stalakmat dan Stalakmit, danau buatan dan kamtor UEM Internasional Westfallen hingga tempat pengungsian di Hagen.

Banyak perbedaan budaya yang dirasakan peserta selama tinggal di Hagen mulai dari disiplinnya masyarakat Jerman yang tinggi terhadap waktu dan juga aturan-aturan yang berlaku, cara berjalan orang Jerman yang lincah dan cepat, dan kerendahaan hati para masyarakat di Hagen. Bukan hanya belajar dari budaya dan kebiasaan masyarakat Jerman tetapi para peserta juga memperkenalkan budaya Batak Simalungun kepada mereka. Menyanyikan lagu pujian berbahasa simalungun pada ibadah minggu di Gereja Paulus, Hagen dengan menggunakan pakaian adat Simalungun lengkap dengan tari tor-tor Simalungun. Para peserta juga menjelaskan tentang pakaian adat Simalungun kepada jemaat di Hagen serta makna dari beberapa lagu yang dibawakan saat Ibadah.



Gambar 1.3 Pemuda GKPS dengan Jemaat Gereja Distrik Hagen, Jerman

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peserta Program Kemitraan di Hagen, Jerman.

Menurut (Mulyana, 2000:80) terdapat empat jenis pola komunikasi yang disepakati oleh para ahli yaitu : komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi. Komunikasi Organisasi adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, baik yang bersifat formal maupun informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada kelompok. Oleh karena itu organisasi dapat diartikan kelompok dari kelompok. Selama berlangsung nya kegiatan Program Kemitraan Pemuda GKPS, para anggota dihadapkan langsung dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan orang-orang baru dengan latar belakang yang berbeda dari masing-masing pihak. Perbedaan latar belakang yaitu Indonesia dan Jerman sangat mempengaruhi komunikasi diantara peserta.

Secara khusus, komunikasi lintas budaya berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi antar orang, antar suku, dan antar bangsa yang berbeda budayanya. Ketika memasuki wilayah (daerah) orang lain, seseorang dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda, ditinjau dari aspek sosial, budaya, ekonomi, dan status lainnya. Pada

waktu yang sama, selain ketidakpastian, ia juga dihadapkan dengan ambiguitas dalam komunikasi. Dalam berinteraksi Pemuda GKPS Indonesia mempresentasikan diri mereka sebagai orang Indonesia yang memiliki kebudayaan, bahasa, ras, dan pola berpikir yang berbeda dengan orang-orang dan lingkungan baru. Interaksi yang terjalin antara peserta dapat dijalin dengan baik jika adanya keterampilan berkomunikasi dan pemahaman saling mengenal budaya masing-masing.

Berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan komunikasi dapat menyebabkan terdistorsinya pesan yang disampaikan sehingga komunikasi tidak dapat menerima secara utuh pesan yang di maksud. Apabila terjadi hambatan atau *barrier* tersebut bisa dieliminasi maka kesalahpahaman dapat dikurangi dan konflik dapat dihindarkan, bahkan asumsi tentang perihal apa saja yang berbeda dari pesan aslinya dapat di komunikasikan. Komunikator dalam komunikasi lintas budaya harus bisa menjamin bahwa pesan yang ia sampaikan dapat dimengerti dengan cara-cara yang ditunjukkan.

Untuk itu para peserta program kemitraan diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan para pemuda di distrik Hagen, Jerman. Jika komunikasi dapat di jalin dengan baik maka terbentuklah tim yang solid. Selain menjunjung tinggi tujuan utama program kemitraan ini, para peserta diharapkan mendapatkan hal-hal baru yang positif yang telah di dapat selama menjalankan program kemitraan dan dapat diterapkan di lingkungan Gereja saat kembali ke tanah air.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi pemuda GKPS Indonesia pada Program Kemitraan Pemuda di distrik Hagen, Jerman yang dilaksanakan pada tanggal 27 agustus 2016 sampai 27 september 2016 dengan judul **Studi Deskriptif Kualitatif Pada Program Kemitraan Pemuda GKPS di Jerman**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana “Pola Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus Pada Program Kemitraan Pemuda GKPS di Distrik Hagen, Jerman) Untuk lebih rincinya, aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara pemuda GKPS Indonesia dengan jemaat di Hagen, Jerman.
2. Hambatan komunikasi lintas budaya antara pemuda GKPS Indonesia dengan jemaat di Hagen, Jerman.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan manfaat praktis dari masalah yang diteliti, maka peneliti memaparkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara pemuda GKPS Indonesia dengan pemuda di distrik Hagen, Jerman.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antar budaya antara pemuda GKPS Indonesia dengan pemuda di Hagen, Jerman.
- 3.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait yang memerlukan, maka peneliti memaparkan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Peneliti diharapkan mampu memberi masukan dan sumbangan ilmu di bidang komunikasi lintas budaya, khusus nya bagi individu atau kelompok yang ingin tahu lebih dalam mengenai komunikasi lintas budaya.

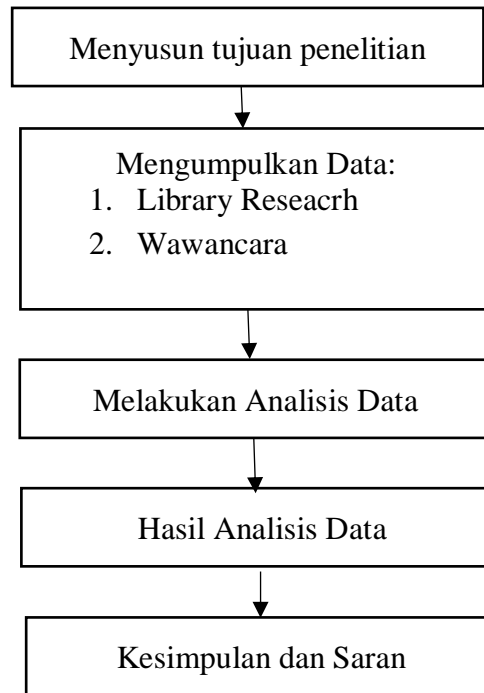
2. Aspek Praktis

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok lainnya dengan latar belakang suku, bahasa, ras, dan kebudayaan yang berbeda. GKPS dan program-program yang sama dengan program kemitraan pemuda GKPS dapat mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang di alami oleh pemuda Indonesia saat berada di luar negeri. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan minat para pemuda GKPS Indonesia dalam program Kemitraan GKPS dan juga di harapkan mampu meningkatkan minat pemuda Indonesia di luar GKPS yang ingin mengikuti program lintas budaya yang mirip seperti program kemitraan GKPS (seperti pertukaran pelajar, kuliah di luar negeri, atau Au Pair)

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan rangkaian proses yang di lakukan penulis selama melakukan penelitian, mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian hingga tujuan

penelitian tercapai. Dalam menyusun penelitian ini penulis telah melakukan observasi, menentukan teori-teori apa saja yang berhubungan dengan penelitian selanjutnya hingga berujung dari hasil akhir dari penelitian.



Gambar 1.4 Tahapan Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk subjek penelitian yang berada di Indonesia adalah dengan menyesuaikan keberadaan informan dengan peneliti. Sumber lain penelitian dengan narasumber akan dilakukan wawancara virtual untuk informan yang berada di luar kota Bandung. Referensi mengenai Program Kemitraan Pemuda GKPS beralamat di Jl Pdt.J.Wismar Saragih Kel Bane Kota Pematangsiantar atau di akses langsung dari *website* resmi GKPS yaitu www.gkps.or.id

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Tahapan	Bulan																													
		Agustus 2017				Sept 2017				Okt - Nov 2017				Des 2017				Januari 2019				Feb 2019									
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1.	Mencari informasi awal untuk topik penelitian	█	█	█	█																										
2.	Penyusunan proposal Bab 1, Bab 2, Bab 3					█	█	█	█	█	█	█	█																		
3.	Desk Evaluation													█	█																
4.	Pengumpulan dan pengolahan data															█	█	█	█	█	█	█	█								
5.	Penyusunan Skripsi																			█	█	█	█								
6.	Sidang Skripsi																							█	█						

